

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis 1965-2008) ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif yaitu dengan mengandalkan kajian melalui berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan yang penulis kaji. Literatur yang penulis gunakan adalah literatur yang sebelumnya telah dilakukan kritik sumber yang didapatkan baik secara internal maupun eksternal. Literatur tersebut terdiri dari berbagai buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang terkait dengan segala aspek yang berhubungan dengan masyarakat Kampung Banceuy.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu Sosiologi dan Antropologi. Untuk pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986, hlm.32). Sedangkan metode sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 35) adalah:

Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Dari definisi-definisi yang diungkapkan di atas, maka dengan menggunakan metode sejarah dalam mengkaji perkembangan sosial budaya masyarakat Banceuy ini, penulis dapat mengembangkan daya pikir dan kekritisanya. Dalam menganalisis rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau seperti studi tentang kehidupan masyarakat khususnya sosial-budaya yang akan terus berkembang dan berkelanjutan selama manusia hidup. Selain itu untuk dapat menyajikan masa lampau itu diperlukan bukti-bukti dan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada proses penelitian, penulis menggunakan metode wawancara dengan menggunakan metode sejarah lisan dan tradisi lisan. Sejarah lisan secara sederhana dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat dalam ingatan hampir setiap individu manusia, sedangkan tradisi lisan adalah kesaksian yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Dienaputra R. D, 2006, hlm. 33). Maka dari itu, penulis melakukan penelitian sejarah lokal yang kebanyakan sumbernya adalah sumber lisan dan tradisi lisan yang dilakukan oleh peneliti terhadap para narasumber yang tepat untuk diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai Kampung Banceuy. Sasaran wawancarapun dipersiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sasaran wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti kepada *sesepuh* Kampung Banceuy misalnya tokoh atau kepala adat yang menjadi pusat dalam melakukan upacara-upacara adat, masyarakat Kampung Banceuy yang dari masa ke masa hidup sebagai orang Banceuy dan melekatnya warisan leluhur yang ada pada diri mereka, masyarakat desa Sanca yang berada di luar Kampung Banceuy, Aparat pemerintahan Desa Sanca, serta pemerintahan Kabupaten Subang yang diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang.

Sebelum melakukan pemilihan topik, penulis menggunakan enam langkah dalam melakukan penelitian seperti dalam Sjamsuddin (2007, hlm.89) sebagai berikut:

1. Memilih suatu topik yang sesuai. Dalam memilih topik, penulis memilih topik yang sesuai. Karena penulis merupakan Mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah, maka penulis mengambil kajian berupa sejarah lokal. Jordan mengatakan dalam Widja (1991, hlm. 14-15) bahwa sejarah lokal merupakan sejarah dari lokalitas atau tempat tertentu saja seperti desa, kota kecil, kabupaten, dan kesatuan wilayah (lokalitas) lainnya, tetapi juga pranata-pranata sosial serta unit-unit budaya yang ada dalam satu lokalitas tertentu. Dalam hal tersebut sangat jelas bahwasanya penulis melakukan penelitian mengenai suatu lokalitas tertentu dengan melihat perkembangan sosial-budaya dilihat dari suatu kajian historis dengan menggunakan rentang waktu. Karena sejarah sendiri tidak akan lepas dari waktu dan

tempat dengan perubahan dan berkelanjutan. Maka dari itu penulis memilih topik mengenai sejarah lokal dengan mengkaji mengenai *Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008)*.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Karena yang dikaji adalah mengenai dinamika kehidupan suatu masyarakat adat, maka penulis melakukan pencarian mengenai bukti-bukti adanya suatu kampung yang sampai saat ini masih memegang teguh warisan nenek moyang atau leluhurnya. Ternyata benar terdapat Kampung Banceuy yang sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat para leluhurnya. Bukti-bukti didapat oleh penulis dengan menggunakan lisan ataupun tertulis. Wawancara dilakukan kepada *sesepuh* Kampung Banceuy, masyarakat Kampung Banceuy, masyarakat Desa Sanca, Aparat pemerintahan Desa Sanca, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang. Selain melakukan wawancara menggunakan sumber lisan, maka penulispun menggunakan beberapa sumber literatur yang sesuai dengan kajian sosial-budaya. Berbagai sumber seperti buku-buku, artikel, jurnal ataupun sumber internetpun dijadikan sebagai bukti-bukti yang relevan dengan topik pembahasan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian berlangsung. Dengan adanya tahap ini penulis melakukan penyimpanan data ketika menemukan data-data yang sesuai dengan pembahasan baik itu sumber buku, jurnal ataupun internet yang dapat dipercaya. Pada tahap ini penulis sebelum membuat proposal melakukan pra-penelitian atau survey terlebih dahulu dengan mewawancarai Bapak Odang yang merupakan salah satu anak dari *sesepuh* masyarakat Kampung Banceuy yaitu Abah Rohendi. Dari pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Odang tersebut, penulis mencatat apa saja yang penting dan melakukan perencanaan mengenai rentang waktu kajian, hal-hal yang harus ada dalam rumusan masalah dan lain sebagainya.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik sumber ini dilakukan secara internal karena sumber-sumber dari penelitian ini berdasarkan narasumber yang penulis wawancarai serta literatur-literatur yang sesuai dengan topik. Penulis sebelum melakukan pengambilan data dalam melakukan wawancara dengan narasumber melihat bagaimana peran narasumber tersebut dalam masyarakat Kampung Banceuy serta melihat bagaimana latar belakang narasumber agar sumber lisan yang didapat dapat dipertanggungjawabkan dan dalam hal ini bersifat objektif. Selain itu penulis juga melakukan evaluasi terhadap literatur yang digunakan. Dalam mengkaji literatur, penulis melihat terlebih dahulu latar belakang penulis agar dalam melakukan penelitian penulis dapat bersifat netral (bersifat objektif) tidak begitu saja percaya dengan sumber literatur yang telah didapatkan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Pada tahap ini penulis menyusun fakta-fakta yang telah didapatkan dan melakukan penulisan penelitian secara sistematis. Catatan dan fakta-fakta tersebut dilakukan oleh penulis terhadap sumber-sumber lisan, juga sumber tertulis yang didapatkan mengenai perkembangan sosial-budaya masyarakat Kampung Banceuy.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin. Dalam hal ini penulis menyajikannya dalam bentuk skripsi yang merupakan tugas akhir penulis.

Selain melakukan tahap-tahap penelitian di atas, dalam Sjamsuddin (2007, hlm.90) Gray mengemukakan empat kriteria dalam pemilihan topik, diantaranya Nilai (*value*), keaslian (*originality*), kepraktisan (*practicality*), dan Kesatuan (*unity*).

1. Nilai (*value*)

Fokus kajian dalam topik yang dibahas adalah bagaimana Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca

Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008). Dalam hal ini penulis mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial-budaya masyarakat Banceuy dimulai dengan adanya suatu peristiwa yang dapat mengubah aspek sosial-budaya masyarakat Banceuy. Selain adanya suatu peristiwa, adapula mengenai kebijakan dari pemerintah misalnya dengan dijadikannya kampung Banceuy sebagai kampung adat dan kampung wisata.

Penulis dalam pemilihan topik ini mencoba memperlihatkan bagaimana dinamika kehidupan sosial masyarakat serta perkembangan budaya yang ada dalam masyarakat Kampung Banceuy. Hal yang menarik dalam mengkaji perkembangan sosial-budaya ini adalah ketika suatu peristiwa akan mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat Banceuy. Selain itu kearifan lokal atau adat istiadat yang dipegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat Kampung Banceuy dihadapkan pada situasi dimana adanya kemajuan teknologi dan adanya pengaruh dari luar dengan adanya listrik pada tahun 1995 dan ditetapkannya kampung tersebut sebagai kampung adat atau kampung budaya. Dengan pembahasan tersebut penulis mencoba memperlihatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Kampung Banceuy.

2. Keaslian (*originality*)

Keaslian (*originality*) dari skripsi yang dibuat oleh penulis ini dapat dipertanggungjawabkan dengan dilakukannya pengumpulan sumber (heuristik) dan berbagai sumber yang ada, baik itu sumber tertulis ataupun lisan, setelah dilakukannya pengumpulan sumber, sumber yang didapatkan tidak langsung digunakan begitu saja melainkan dilakukan kritik sumber terlebih dahulu baik eksternal maupun internal sehingga didapatkan fakta seobjektif mungkin.

Selain dilihat dari pengumpulan sumber dan pengambilan fakta yang seobjektif mungkin, keaslian topik juga diperlihatkan dengan belum adanya kajian yang membahas mengenai Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008). Namun, tidak menutup kemungkinan skripsi ini juga mengutip penelitian terdahulu namun berbeda dalam kajian penelitiannya.

3. Kepraktisan (*practicality*)

Pemilihan sumber terkait dengan kepraktisan sangat diterapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis benar-benar memanfaatkan apa yang ada di sekitarnya untuk dijadikan bahan kajian sehingga memberi kemudahan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kajian sosial-budaya masyarakat Banceuy. Karena topik kajian memang berada di daerah tempat tinggal penulis yaitu di daerah Subang, sehingga mudah untuk melakukan penelitian apalagi yang berhubungan dengan narasumber yang harus diwawancarai oleh penulis.

Selain hal yang disebutkan di atas, pencarian sumber tertulispun dilakukan oleh penulis. Pencarian sumber buku, jurnal, artikel dan internet hanya melingkupi sumber yang mudah ditemukan di perpustakaan-persustakaan terdekat misalnya perpustakaan di berbagai Universitas terdekat dan perpustakaan daerah Jawa Barat. Sehingga hal ini tidak terlalu menyulitkan ketika melakukan penelitian. Dari penjelasan tersebut, maka terlihat dalam memilih topik kajiannya penulis memperhatikan kepraktisan.

4. Kesatuan (*unity*)

Jika dilihat dari kesatuan (*unity*) maka pemilihan topik dan bahasan yang disajikan mempunyai kesatuan atau sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam topik. Pembahasannya terfokus kepada perkembangan sosial budaya dan di batasi oleh rantang waktu yang telah ditetapkan sehingga tidak melebar dan keluar dari apa yang telah ditetapkan. Ditinjau dari pemilihan sumber yang digunakan, sumber yang digunakan relevan dan menunjang dalam pengkajian topik yang ada.

Dengan adanya kesatuan dalam hal pemilihan topik ini, kajian yang berupa pembahasan mengenai Dinamika Kehidupan Sosial- Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008) menjadi terfokus sehingga apa yang dibahas menghasilkan suatu kesimpulan-kesimpulan yang relevan dengan topik yang dipilih.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam membahas Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy

Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008) menggunakan metode historis. Lebih lanjut mengenai penggunaan metode historis dalam suatu penelitian dikemukakan oleh Edson (Supardan, 2007: 306), bahwa :

Metode historis menggambarkan permasalahan atau pertanyaan untuk diselidiki; mencari sumber tentang fakta historis; meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber historis; dan menyajikan fakta-fakta yang bersangkutan dalam suatu kerangka interpretatif.

Adapun metode historis yang diungkapkan di atas dikemukakan Ismaun (2005, hlm. 34) dalam buku *Sejarah sebagai Ilmu* yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi. Adapun penjelasan dari metode tersebut penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik melakukan sebuah kegiatan awal dalam penelitian sejarah. pengumpulan sejarah yang digunakan oleh penulis adalah dengan mengumpulkan sumber tertulis. Sumber tertulis itu berupa buku-buku, data-data, dan lain sebagainya, sumber-sumber yang digunakan dalam tahapan heuristik oleh penulis sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Dalam studi literatur ini penulis mengumpulkan berbagai sumber yang sesuai dengan topik yang telah dipilih. Sumber harus relevan dengan topik dan kajian yang sedang dilakukan. Sumber tersebut bisa berupa buku-buku atau jurnal ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melakukan studi literatur ini, penulis mengunjungi berbagai perpustakaan. Dalam mengkaji berbagai sumber buku, penulis melakukan analisis terhadap buku tersebut baik secara eksternal ataupun internal, sehingga dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan analisis untuk memperkuat data-data yang ada di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, penulis mengkaji berbagai literatur baik buku, jurnal ilmiah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan Sunda khususnya dalam mengkaji masyarakat tradisional atau kampung adat yang ada diberbagai daerah khususnya di Jawa Barat.

Sumber tertulis yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsinya berupa buku, dokumen, dan artikel yang relevan dari beberapa tempat. Seperti yang diungkapkan penulis dalam proposal skripsinya yaitu penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku, dokumen, dan artikel yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelusuran sumber tertulis dilakukan dengan mendatangi beberapa perpustakaan di sekitar kota, meliputi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan BAPUSIPDA, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Subang, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang, Arsip Kampung Banceuy, serta mengunjungi *website* resmi yang relevan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai masalah yang penulis kaji. Biasanya informasi tersebut didapatkan melalui tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber yang menjadi saksi mata atau mengalami kejadian langsung dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber seperti *sesepuh* Kampung Adat Banceuy, masyarakat Kampung Adat Banceuy, masyarakat luar kampung Banceuy, dan aparat pemerintahan seperti: Desa Sanca dan Staf Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Pemuda Olahraga.

Teknik wawancara ini dilakukan penulis agar penulis mendapatkan sumber-sumber berupa sumber lisan dimana narasumber mengalami langsung keadaan pada lokalitas tertentu. Seperti dalam kajian penelitian ini adalah narasumber yang dapat mengungkapkan perubahan-perubahan kehidupan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tradisional Kampung Banceuy khususnya dinamika kehidupan sosial-budaya.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan peneliti guna memperoleh sumber pendukung kajian. Peneliti mengumpulkan berbagai artikel dan arsip-arsip yang relevan dengan kajian mengenai Kampung Adat Banceuy.

Sumber-sumber dokumentasi juga diperoleh dalam bentuk rekaman, baik gambar, suara, atau tulisan-tulisan berupa dokumen. Hal ini dilakukan agar dapat memperlihatkan kondisi yang nyata di lapangan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah. Fungsi kritik sumber erat kaitanya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsudin, 2007, hlm.131). Kritik sumber dibedakan menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal.

a. Kritik eksternal

Kritik eksternal lebih banyak dilakukan untuk sumber primer baik lisan maupun tertulis. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber primer dimana adanya narasumber yang diwawancarai dan dapat dipercaya. Penggunaan sumber lisan dengan teknik wawancara untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat Kampung Banceuy khususnya Dinamika Kehidupan Sosia-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy (Kajian Historis Tahun 1965-2008). Selain itu, narasumber atau pelaku yang mengalami, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa dimasa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh menjadi lebih objektif dan narasumber merupakan orang yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan semua yang diucapkannya. Karena dalam hal ini teknik wawancara dalam sejarah disebut sebagai sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*) merupakan ingatan tangan pertama atau sumber pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007, hlm.78).

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis terhadap sumber yang didapatkan dalam tahap heuristik, penulis melakukan pemilihan terhadap buku-buku yang digunakan dengan melihat apakah sumber-sumber

tersebut relevan dengan permasalahan yang dikaji penulis, apakah mencantumkan nama pengarang, tahun terbit, tempat serta penerbitnya serta apakah buku tersebut sudah dilakukan revisi atau belum. Begitu pula dengan artikel, jurnal, dokumen dan arsip yang penulis temukan. Dengan diketahuinya hal tersebut, maka sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah yang otentik dan integral.

b. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan guna menguji kredibilitas (dapat dipercaya), dan reabilitas sumber-sumber yang diperoleh. Langkah yang dilakukan dalam kritik internal adalah dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini penulis mencoba untuk memutuskan apakah sumber lisan berupa narasumber yang diwawancarai penulis dan sumber-sumber literatur seperti buku, artikel, maupun dokumen yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat objektif.

Kritik internal pada sumber tertulis dilakukan dengan melihat apakah isi buku, artikel, maupun dokumen dapat memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku. Setelah menganalisis dan membaca seluruh sumber lisan dan tertulis, penulis juga membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain apakah terdapat kesamaan atau perbedaan sehingga dapat dinilai informasi mana yang dapat dipercaya.

Pada tahap internal ini penulis melakukan kredibilitas dari sumber-sumber sekunder yang didapatkan. Penggunaan kritik internal ini dilakukan penulis dengan cara membandingkan narasumber satu dengan narasumber lainnya dan membandingkan banyak buku yang relevan dengan kajian penelitian yang dilakukannya. Ternyata dalam kritik internal ini, penulis ini mendapatkan sumber-sumber baik narasumber satu dengan yang lainnya ataupun literatur-literatur yang sesuai diantara perbandingan buku satu dengan yang lainnya. Sehingga penulis mempercayai sumber-sumber yang didapatnya itu adalah sumber-sumber yang valid, walaupun disetiap narasumber yang diwawancarai atau buku memiliki subjektivitas tersendiri karena sumber-sumber itu independen. Tetapi, dalam

pengungkapan pembahasan yang diungkapkan oleh beberapa narasumber dan buku-buku kaji memiliki pemaparan fakta yang sama.

3. Interpretasi

Pada tahap ini sumber-sumber yang telah melewati tahap kritik eksternal ataupun internal kemudian dapat dijadikan sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Interpretasi yang dimaksud adalah pandangan dari penulis terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukan selama melakukan penelitian. Penulis membuat deksripsi, analisis kritis dan pemilihan fakta-fakta. Penafsiran dilakukan untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah ditentukan, dengan fakta dan data yang ditemukan dari sumber penelitian.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan indisipliner, sehingga penulis memerlukan ilmu-ilmu bantu lainnya dalam mengkaji pembahasan ini. Ilmu bantun yang penulis pakai ialah ilmu bantu soiologi dan antropologi karena dalam membahas perkembangan sosial dan budaya yang ada tersebut diperlukan adanya ilmu sosiologi yang membahas mengenai studi mengenai kehidupan masyarakat dan ilmu bantu antropologi budaya untuk membahas mengenai kebudayaan masyarakat itu sendiri. Ilmu bantu sosiologi dan antroplogi ini sangat membantu dalam melakukan penelitian.

Pada tahap interpretasi, kemudian penulis menuliskan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang dikaji mengenai *Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008)*.

4. Historiografi

Dalam tahap ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner untuk membantu dalam merangkai dan menghubungkan fakta yang telah diuji kebenarannya. Pendekatan multiaspek yang penulis lakukan diantaranya dengan melakukan pendekatan terhadap ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi kebudayaan dan ilmu lainnya. Selain itu dikarenakan penulis mengungkapkan mengenai perkembangan sosial-budaya maka didalamnya harus terdapat mengenai konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosiologi dan antroplogi

kebudayaan seperti konsep masyarakat dan kebudayaan, masyarakat dan kebudayaan Sunda, karena yang dibahas dalam hal tersebut adalah masyarakat Kampung Banceuy yang termasuk kedalam rumpun Sunda karena Bahasa yang mereka gunakan atau bahasa ibu mereka adalah Bahasa Sunda.

Metode interpretasi yang dilakukan sudah sesuai dengan metode penelitian sejarah yang ada, dimana dengan menggunakan sumber yang sudah ada, seperti sumber lisan dengan mewawancarai narasumber dan sumber tertulis juga dibantu dengan pendekatan yang digunakan, maka interpretasi yang dilakukan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga setelah itu dilakukanlah historiografi. Tahap akhir ini juga disebut dengan penulisan laporan penelitian yaitu seluruh hasil penelitian berupa data dan fakta yang telah mengalami proses sebelumnya dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang dikenal dengan istilah historiografi.

Dalam historiografi, penulis mencoba untuk menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1966-2008)”. Jika kita perhatikan dari topiknya saja mengenai perkembangan sosial-budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, maka dalam penyajiannya penulis melakukan analitis-kritis, yaitu suatu penjelasan yang bertolak kepada dinamika kehidupan masyarakat Banceuy.

Tahapan historiografi ini dilakukan penulis dengan penyajian analitis-kritis sehingga dengan dilakukannya tahapan ini dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang ada dan didapatkan benang merah sekaligus solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. 2 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, penulis melakukan beberapa persiapan untuk melakukan penelitian. Penulis dalam hal tersebut melakukan berbagai tahapan persiapan terlebih dahulu yaitu penentuan dan pengajuan tema penelitian, kemudian penyusunan rancangan, mengurus perizinan

hingga proses bimbingan dan penyusunan karya tulis. Adapun secara terperinci mengenai berbagai persiapan penelitian terdiri dari beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan topik penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dan kegiatan yang harus dilakukan penulis dalam menulis sebuah karya ilmiah. Topik penelitian diajukan setelah melakukan langkah-langkah dalam menentukan pemilihan topik. Awal ketertarikan penulis untuk mengkaji masalah ini adalah ketertarikan penulis dalam perkuliahan sejarah lokal, dan ketika itu ada tugas mengenai sejarah lokal. Dengan adanya hal tersebut penulis menelusuri sejarah lokal yang ada di kabupaten Subang. Sehingga penulis pun berkonsultasi dengan seorang ahli museum dan kepurbakalaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga yaitu Drs. M.Khadar Hendarsah M.Hum. Sejarah lokal di Subang sangat banyak baik dari suatu peristiwa sebelum kemerdekaan sampai Indonesia telah merdeka. Selain itu sejarah lokal berupa masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat atau upacara-upacara adatpun masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya masyarakat Cibeusi yang masih memegang teguh upacara “*Mapag Dewi Sri*” dan adapula masyarakat tradisional yang disebut sebagai kampung adat yaitu Kampung Adat Banceuy yang berada di Desa Sanca Kabupaten Subang.

Adanya hal tersebut, penulis berpikir bahwasanya penulis tertarik dengan upacara adat “*Mapag Dewi Sri*” dan Kampung Adat Banceuy yang masih melaksanakan upacara Ruwatan Bumi. Upacara “*Mapag Dewi Sri*” banyak dilakukan di berbagai daerah Kabupaten Subang. Namun, seiring berjalanya waktu upacara tersebut sudah menghilang. Tetapi tidak dengan masyarakat Kampung Adat Banceuy yang masih melakukan upacara-upacara adat. Selain ruwatan bumi masih banyak lagi upacara-upacara adat lainnya. Sehingga dalam hal ini penulis tertarik dengan mengkaji Kampung Adat Banceuy. Namun, dikarenakan ruwatan bumi sudah dikaji oleh penulis lain, maka penulis tertarik dengan fokus kajian dinamika kehidupan sosial-budaya Kampung Adat Banceuy.

Dengan berbagai pertimbangan, penulis mengambil dua topik kajian yang akan diusulkan kepada tim TPPS, yaitu tradisi “*Mapag Dewi Sri*” yang dilakukan di Desa Cibeusi Kecamatan Ciater Kabupaten Subang dan dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakat tradisional kampung Banceuy. Tim TPPS mengajukan untuk mengkaji dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakat tradisional Kampung Banceuy. Maka dalam hal tersebut penulis mengajukan judul “Dinamika Kehidupan Soail-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008)”. Setelah itu penulis melakukan konsultasi dengan calon pembimbing sehingga diberikan berbagai macam masukan. Setelah itu, penulis memantapkan untuk melanjutkan untuk melakukan seminar skripsi yang dilakukan pada 8 Oktober 2015.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu prasyarat bagi penulis yang harus ditempuh sebelum melakukan suatu penelitian lapangan. Rancangan penelitian yang penulis buat yaitu dalam bentuk sebuah proposal skripsi ini mulai direalisasikan ketika penulis merasa tertarik dengan penelitian sejarah lokal tersebut. Sehingga penulis melakukan pra penelitian pada tanggal 9 Desember, 16 Desember, dan tanggal 4 Januari. Setelah itu, penulis melakukan beberapa kali konsultasi dengan tim TPPS yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Beliau memberikan masukan-masukan dan hingga akhirnya penulis membuat proposal skripsi dengan judul “Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008)”. Proposal tersebut diajukan kepada tim TPPS dan hingga akhirnya diterima sebagai tindak lanjut pembuatan skripsi.

Sebelum dilanjutkan untuk menjadi sebuah skripsi, penulis melakukan konsultasi dengan calon pembimbing I yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si dan II yaitu Drs. Syarif Moeis. Dari kedua dosen tersebut diberikan masukan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah hingga sistematika penulisan. Sehingga penulis melakukan beberapa kali revisi dengan tambahan dari kedua dosen tersebut.

Setelah itu, kemudian ditindaklanjuti dengan penetapan Surat Keputusan (SK) oleh TPPS dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan nomor SK09/TPPS/JPS/PEM/2015. SK yang penulis terima sekaligus juga sebagai surat penunjukan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs Syarif Moeis sebagai dosen pembimbing II.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Dalam menyusun skripsi dengan masalah penelitian yang dikaji oleh penulis ini tentunya membutuhkan berbagai sumber yang relevan dalam proses penelitian baik yang berupa lisan ataupun tulisan. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode historis dimana penulis harus mengkaji banyak literatur yang sesuai dengan topik bahasan, maka peneliti harus mencari sumber-sumber sejarah ke berbagai tempat baik sumber sejarah lisan ataupun tulisan. Dengan adanya hal tersebut, penulis membutuhkan kelengkapan administrasi berupa surat pengantar keterangan penelitian.

Sebelum penulis mengurus perizinan, terlebih dahulu penulis memilih dan menentukan lembaga maupun instansi apa yang dianggap relevan dan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan. Setelah menentukan berbagai instansi terkait, kemudian penulis mengurus surat perizinan mulai dari tingkat Departemen Pendidikan Sejarah yang disetujui oleh pembimbing I atau pembimbing II dan ketua Departemen Pendidikan Sejarah. Kemudian setelah itu diurus oleh tingkat fakultas untuk mendapat legitimasi dari dekan FPIPS UPI.

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu unsur yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan penulis, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya :

- a. Surat perizinan
- b. Kamera Foto, dan
- c. Buku Catatan

3.2.5 Proses Bimbingan

Konsultasi merupakan suatu proses yang palig penting dilakukan dalam melakukan penelitian yang hasilnya berupa skripsi. Berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Tim Pengembang Penulisan Skripsi (TPPS) no 09/TPPS/JPS/PEM/2015 maka dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis akan dibimbing oleh Pembimbing I yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si dan Pembimbing II yaitu Drs. Syarif Moeis. Dalam hal tersebut, kompetensi yang dimiliki oleh kedua dosen pembimbing itu adalah kajian dalam sosiologi antropologi.

Jelaslah tim TPPS menetapkan kedua pembimbing tersebut dalam membimbing penulis dalam melakukan kajian mengenai dinamika kehidupan sosial-budaya suatu masyarakat. Konsultasi ini sangat penting guna mendapatkan masukan atau koreksi yang dilakukan kedua dosen pembimbing yang memang ahli dalam sejarah lokal khususnya dalam bidang sosiologi antropologi. Dalam melakukan bimbingan, penulis sebelumnya menghubungi masing-masing dosen pembimbing dan kemudian membuat jadwal pertemuan.

3. 3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan suatu tahap dimana metode historis sangat penting dalam tahap pelaksanaan penelitian tersebut. Dalam Hal tersebut penulis melakukan tahapan-tahapan dengan menggunakan metode historis untuk mendapat hasil penelitian yang diinginkan. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, penulis melakukan empat tahapan penelitian sesuai dengan metode historis yang akan dipaparkan sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber baik berupa sumber lisan maupun tulisan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber yang penulis kumpulkan merupakan sumber lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah yang (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi atau bukti yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka dimasa lalu baik itu berupa kata-kata yang tertulis maupun kata-kata yang diucapkan secara lisan (Sjamsuddin, 2012, hlm.75). Sumber-sumber sejarah dapat berupa artefak, rekaman, kronik, otobiografi, surat kabar, publikasi pemerintah, catatan harian dan surat pribadi. Selain itu, sumber sejarah juga dapat dibedakan menjadi sumber lisan, sumber tertulis, sumber primer dan sekunder yang dapat digunakan dalam proses penelitian sejarah.

3.3.1.1 Sumber tertulis

Pencarian sumber tertulis ini merupakan suatu hal yang pertama kali dilakukan oleh penulis dalam melakukan proses penelitian. Sumber-sumber tertulis tersebut, ditemukan oleh penulis diberbagai tempat yang berbeda dengan rentang waktu yang berbeda pula. Pencarian sumber tertulis dilakukan sebagai berikut:

a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Pencarian sumber yang pertama dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia yang mulai dilakukan sejak awal Desember sampai Januari 2016. Dari perpustakaan UPI, beberapa sumber dapat penulis temukan sebagai berikut:

- 1) Karya Edi S Ekdjati yang berjudul *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Diterbitkan oleh Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional PIPR Jawa Barat
- 2) Karya N.H Lubis yang berjudul *Sejarah Kebudayaan Sunda* diterbitkan oleh Yayasan Masyarakat Sejarawan Sunda
- 3) Karya N Martono yang berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)* diterbitkan oleh Rajawali Pers
- 4) Karya Sukardi yang berjudul *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* diterbitkan oleh PT Pradnya Paramita
- 5) Karya Oka Yoety A yang berjudul *Ekonomi Pariwisata* diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara

b) Koleksi Arsip Kampung Banceuy

Pencarian sumber selanjutnya dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi Koleksi arsip Kampung Banceuy yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2015 ketika melakukan pra-penelitian. Sumber yang ditemukan adalah:

1. E. Supriatna dkk yang berjudul *Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang* diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
2. Somantri, R.A yang berjudul *Penolak Bala Pada Masyarakat Kampung Banceuy: Sawen* diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

c) Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran

Pencarian sumber yang kedua dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNPAD yang dilakukan pada tanggal 31 Desember 2015 beberapa sumber dapat penulis temukan sebagai berikut:

- 1) Edy S. Ekadjati yang berjudul *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* diterbitkan oleh Pustaka Jaya
- 2) Karya R. Firth dkk yang berjudul *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia Suatu Pengantar Antropologi Budaya* diterbitkan oleh Vorkink-Van Hoeve
- 3) Karya Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* diterbitkan oleh PT. Gramedia
- 4) Karya Rafael R. Maran yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Diterbitkan oleh PT. Rineka Cipta
- 5) Karya N. Sumaatmadja yang berjudul *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup* diterbitkan oleh CV Alfabeta

d) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Subang

Pencarian sumber yang selanjutnya dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Subang yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2016. Sumber yang ditemukan adalah: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Subang (1999-2000) *Studi Pengembangan Wisata Alternatif Kabupaten Subang* diterbitkan oleh Pemerintahan Kabupaten Subang.

e) Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga

Pencarian sumber selanjutnya dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2016. Sumber yang ditemukan adalah:

- 1) Karya Hendarsah, K dkk yang berjudul *Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya)* diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Subang Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga
- 2) Karya Kusma dkk yang berjudul *Sejarah Kabupaten Subang* diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang

f) Badan Perpustakaan Arsip Daerah Jawa Barat (BAPUSIPDA)

Pencarian sumber selanjutnya dilakukan oleh penulis adalah dengan mengunjungi Badan Perpustakaan Arsip Daerah Jawa Barat yang dilakukan pada tanggal 29 Februari 2016. Sumber yang ditemukan adalah: Karya C.A. van Peursen yang berjudul *Strategi Kebudayaan* diterbitkan oleh Kanisius

g) Koleksi Pribadi

Selain sumber-sumber yang penulis peroleh dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, terdapat pula beberapa sumber yang merupakan koleksi pribadi yang sudah dimiliki penulis untuk menunjang penulisan skripsi. Buku-buku itu diantaranya:

1. Karya Muhammad C. Mansyur yang berjudul *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* diterbitkan oleh Usaha Nasional

2. Karya Jacobus Ranjabar yang berjudul *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar* diterbitkan oleh CV Alfabeta
3. Karya Koentjaraningrat yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* diterbitkan oleh Djambatan
4. Karya Robert H. Lauer yang berjudul *Perpektif Tentang Perubahan Sosial* diterbitkan oleh Rineka Cipta.

3.3.1.2 Sumber Lisan

Teknik wawancara merupakan langkah yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan pencarian sumber buku serta artikel atau jurnal lainnya. Pencarian sumber lisan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena sangat membantu dalam menjawab suatu permasalahan yang penulis kaji. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang mengalami dan memahami peristiwa itu terjadi.

Dalam melakukan wawancara ini, penulis mengkategorikan narasumber yaitu sebagai saksi dan pelaku setiap peristiwa. Saksi merupakan yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi misalnya masyarakat sekitar. Sedangkan pelaku merupakan orang-orang yang benar-benar mengalami atau terlibat langsung dalam peristiwa tersebut seperti institusi pemerintahan atau sesepuh kampung Banceuy itu sendiri. Pencarian narasumber dilakukan penulis pada awal bulan Desember 2015 ketika melakukan pra-penelitian. Penulis mengunjungi aparat Desa Sanca dan bertemu dengan salah satu narasumber yaitu Bapak Odang. Setelah itu dengan arahan dan bantuan Bapak Odang, penulis melakukan wawancara kepada narasumber lainnya dalam waktu yang berebda-beda.

Narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Odang (42 Tahun). Narasumber merupakan putera dari salah seorang keturunan yang dianggap *sesepuh* dari masyarakat Kampung Banceuy. Narasumber juga merupakan salah seorang seniman yang ada di Kampung Banceuy. Selain itu dengan tekadnya melestarikan Banceuy

sebagai kampung budaya, beliau memberikan perhatian yang sangat khusus terhadap adat istiadat serta kesenian yang berasal dari Banceuy. Sejak kecil narasumber ini selalu ikut bersama ayahnya ketika adanya perkumpulan untuk melaksanakan upacara adat. Sehingga dengan adanya hal tersebut, penulis menjadikan Bapak Odang ini sebagai salah satu narasumber yang utama.

2. Bapak Drs. M. Khadar Hendarsah M.Hum (51 Tahun). Narasumber merupakan ahli museum dan kepurbakalaan Kabupaten Subang. Narasumber merupakan salah satu pihak pemerintah yang terlibat langsung dalam menjadikan Kampung Banceuy sebagai kampung adat atau kampung budaya. Narasumber juga sempat berbincang dengan salah satu yang dianggap sebagai kepala adat yaitu *Abah* Karlan mengenai filosofi Kampung Banceuy itu sendiri. Masyarakat Banceuy sangat mengenal baik narasumber karena dianggap sebagai pihak pemerintah yang peduli akan adanya Kampung Adat Banceuy tersebut. Maka penulis menjadikan Bapak Khadar Hendarsah sebagai narasumber bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis.
3. Ibu Lilis (47 Tahun). Narasumber merupakan istri dari seorang yang berpengaruh besar dalam pendirian Kampung Banceuy sebagai Kampung Adat pada tahun 1999/2000 yaitu bapak Yaya Afandi. Narasumber juga aktif dalam kegiatan melestarikan kesenian dan budaya Kampung Banceuy. Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada masyarakat Banceuy. Dengan alasan tersebut, penulis menjadikan Ibu Lilis sebagai narasumber.
4. Abah Suta (76 Tahun). Narasumber merupakan salah satu *sesepuh* masyarakat Banceuy. Narasumber dijadikan sebagai sumber utama dikarenakan sangat mengetahui betul perkembangan masyarakat Banceuy dari sebelum tahun 1965 semenjak adanya penjajahan Jepang dan Belanda. Maka dengan adanya hal tersebut, penulis menjadikan Abah Suta ini sebagai narasumber untuk penelitiannya.
5. Aki Miska (81 Tahun). Narasumber merupakan salah satu *sesepuh* masyarakat Banceuy dan merupakan salah satu dari pemimpin dalam

melakukan upacara adat khususnya dalam melaksanakan Ruwatan Bumi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Narasumber dijadikan sebagai sumber utama dalam melihat dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional Banceuy. Narasumber mengingat betul peristiwa yang terjadi dalam perkembangan masyarakat Banceuy itu sendiri. Pada saat penjajahan hingga masyarakat Banceuy melalui tahap perkembangan ketika dijadikanya kampung adat.

6. Amar (56 Tahun). Narasumber merupakan pelopor berkembangnya kesenian *celempungan* yang ada di Kampung Banceuy. Narasumber selain sebagai pelopor perkembangan kesenian *celempungan*, beliau juga masih mengingat bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Kampung Banceuy itu sendiri. Karena tahun kajian yang penulis kaji di tahun 1965, narasumber sudah berusia lima tahun apalagi ketika kampung Banceuy baru mendapatkan listrik di tahun 1995 dan dijadikan sebagai kampung adat di tahun 1999.
7. M.Aas Dermawan (51 Tahun). Narasumber merupakan salah satu aparat pemerintahan Desa Sanca yang ikut berperan ketika Kampung Banceuy dijadikan sebagai kampung adat di tahun 1999. Narasumber mengingat betul bagaimana proses terbentuknya kampung Adat Banceuy. Selain itu masih mengingat betul bahwa listrik masuk ke Kampung Banceuy di tahun 1995. Beliau juga mengetahui betul perkembangan masyarakat Banceuy di tahun-tahun sebelum dan sesudah dijadikan kampung adat.

3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis berupaya melakukan kritik terhadap berbagai sumber yang telah penulis temukan baik berupa buku, jurnal, internet, maupun sumber tertulis lainnya yang dianggap relevan. Sumber-sumber ini dipilih melalui kritik eksternal dan kritik internal, dimana kritik eksternal merupakan pengujian dengan melihat aspek-aspek luar sumber sejarah, dan kritik internal yang merupakan pengujian yang dilakukan terhadap isi sumber sejarah.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Pada tahap penelitian kritik sumber, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan penilaian terhadap fisik buku sumber yang disebut dengan kritik eksternal. Penilaian fisik buku ini dilakukan untuk memperhatikan aspek akademis dari penulis sumber tersebut yaitu dengan cara melihat latar belakang penulis buku dalam melihat kebenarannya, memperhatikan aspek tahun terbitnya, serta tempat buku tersebut diterbitkan.

Langkah kedua yang dilakukan penulis dalam kritik eksternal adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan penulis untuk melihat siapa penulis buku dan apakah penulis merupakan orang yang kompeten dalam bidangnya atau tidak. Penulis melakukan kritik eksternal pertama terhadap buku yang ditulis oleh Edi S Ekadjati (1965). Prof. DR. H. Edi Suhardi Ekadjati lahir di Jatinunggal Karangtawang Kuningan, 25 Maret 1945. Beliau adalah seorang sejarawan terkemuka kiprahnya bukan hanya di Indonesia bahkan di beberapa negara seperti Belanda dan Jepang. Ia dikenal sebagai pakar naskah Sunda Kuno. Makanya tidak heran jika karyanya yang berjudul *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda* dapat dipercaya sebagai salah satu sumber yang penulis dapatkan untuk mengkaji ciri-ciri khas kebudayaan Sunda. Begitupun buku karya Edi S Ekadjati yang lain seperti *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* sangat membantu penulis dalam melakukan penelitiannya.

Kritik eksternal kedua yang penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh Robert H. Lauer (1993) yang berjudul *Perpektif Tentang Perubahan Sosial*. Buku ini merupakan buku terjemahan yang ditulis oleh Robert H. Lauer sendiri. Rober H. Lauer sendiri merupakan ahli dalam bidang perubahan sosial. Buku ini dirancang oleh Lauer untuk menyajikan mengenai isu terpenting dari perubahan sosial, menyangkut teori-teori perubahan, mekanisme perubahan, pola-pola perubahan di dunia sekarang, dan strategi perubahan. Maka dari itu, buku karangan Lauer ini dapat

dijadikan sebagai sumber buku dalam membantu penelitian yang sedang penulis lakukan.

Kritik eksternal ketiga yang dilakukan oleh penulis adalah terhadap buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat (1970) yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* dan (2009) yang berjudul *Pengantar Antropologi*. Prof Koentjaraningrat tertarik bidang ilmu Guru Besar Antropologi pada Universitas Indonesia (1962-1999). Beliau merintis berdirinya sebelas jurusan antropologi di berbagai universitas di Indonesia. Beberapa karya tulisnya telah menjadi rujukan bagi dosen dan mahasiswa di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut maka dua buku karangan Koentjaraningrat ini dapat dipercaya untuk dijadikan sumber buku dalam membantu penelitian yang penulis lakukan.

Kritik eksternal keempat yang dilakukan oleh penulis adalah terhadap buku yang ditulis oleh C.A. van Peursen (1988) yang berjudul *Strategi Kebudayaan*. Cornelis Anthonie van Peursen belajar hukum filsafat di Leiden. Selain itu sejak 1963 menjadi guru besar Luar biasa dalam Ilmu Epistemologi pada Universitas Kristen di Amsterdam (VU). Buku-bukunya antara lain diterjemahkan kedalam bahasa Prancis, Jerman, Korea dll. Dari latar belakang pendidikan dan pengalamannya tersebut, buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Kritik eksternal juga dilakukan penulis terhadap sumber lisan yang didapatkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bapak Odang (42 Tahun) yang merupakan keturunan dari salah satu *sesepuh* yang merupakan salah satu dari ketujuh turunan yang dipercaya oleh masyarakat tradisional Kampung Banceuy sebagai para leluhur mereka. Diwawancara sejak pada tanggal 16 Desember 2015. Bapak Odang ini merupakan salah satu seniman Kampung Banceuy yang di wawancarai oleh penulis.

2. Bapak M. Aas Dermawan (51 Tahun) yang merupakan salah satu aparat Desa Sanca yang mengetahui betul bagaimana proses dijadikannya Kampung Banceuy sebagai kampung adat atau kampung budaya. Narasumber dalam memaparkan sangat baik dan memori ingatannya masih kuat. Sehingga ketika penulis melakukan wawancara mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Banceuy memang sangat mengetahuinya. Diwawancara sejak pada tanggal 16 Desember 2015.
3. Bapak Drs. M. Khadar Hendarsah M.Hum (51 Tahun) merupakan salah satu ahli museum dan keurbakalaan di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang yang ikut serta dalam merintis Kampung Banceuy sebagai kampung adat atau kampung wisata budaya. Narasumber sangat ahli dalam bidang museum dan keurbakalaan. Maka ketika diwawancarai memang beliau juga sangat mendalam dalam menyampaikan pemaparannya mengenai Kampung Banceuy. Diwawancarai sejak pada tanggal 21 Januari 2016.
4. Ibu Lilis (47 Tahun) yang merupakan istri dari seorang yang berpengaruh besar dalam pendirian kampung Banceuy sebagai Kampung Adat pada tahun 1999/2000 yaitu bapak Yaya Afandi. Narasumber dalam menceritakan sangat baik dan memaparkan secara jelas apa yang dibutuhkan oleh penulis. Diwawancarai sejak pada tanggal 13 Februari 2016.
5. Abah Suta (76 Tahun) yang merupakan salah satu sesepuh masyarakat Kampung Banceuy dan sebagai orang yang mengenal baik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat Banceuy. Beliau juga pernah menjadi juru kunci makam keramat *Aki Leutik* yang dinggap leluhur oleh masyarakat Kampung Banceuy. Narasumber dengan umurnya yang sudah tua masih berbicara sangat lancar dan baik dalam memaparkan informasi yang dimiliki. Diwawancarai sejak pada tanggal 13 Februari 2016.
6. Aki Miska (81 Tahun) yang merupakan salah satu sesepuh masyarakat Kampung Banceuy dan sebagai salah satu pemimpin upacara adat yang ada dalam masyarakat Kampung Banceuy. Narasumber dengan umurnya yang sudah tua masih mengingat betul kejadian-kejadian yang ada dalam

kehidupan masyarakat Kampung Banceuy dalam kurun waktu 1965 hingga pada tahun 2008. Beliau berbicara dengan lancar dan ingatannya masih kuat ketika menjelaskan perkembangan upacara-upacara adat yang ada di Kampung Banceuy. Diwawancarai sejak pada tanggal 11 April 2016.

7. Bapak Amar (56 Tahun) yang merupakan pelopor lahirnya kesenian *celempungan* yang ada dalam masyarakat Kampung Adat Banceuy. Dengan umurnya yang masih muda, dalam pemaparan cukup baik dan memang sangat luas mengetahui perkembangan kesenian buhun yang ada di Kampung Banceuy. Selain itu masih mengingat betul perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Adat banceuy. Diwawancarai sejak pada tanggal 11 April 2016.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal yang dilakukan penulis disini adalah mengenai kredibilitas dari suatu sumber yang telah ditemukan baik berupa lisan maupun tulisan. Pada tahap ini penulis melakukan perbandingan terhadap buku-buku yang penulis gunakan dan narasumber yang telah dilakukan wawancara. Sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini akan diuji kebenaran isinya dengan kenyataan yang ada. Kritik internal yang dilakukan oleh penulis terhadap sumber-sumber yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Perbandingan isi sumber, penulis lakukan terhadap buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat (2009) yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* dengan studi di lapangan yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut mengenai orientasi nilai budaya mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya dimana orientasi tersebut dimulai dari Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotongroyong) kepada orientasi Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri. Namun Ibu Lilis (47) mengungkapkan bahwa orientasi nilai budaya mengenai hubungan manusia dengan sesamanya pada masyarakat tradisional Banceuy masih tetap orientasinya terhadap orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotongroyong). Buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat (2009) yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* juga memperlihatkan bahwa orientasi nilai budaya itu

selalu akan lebih baik dari orientasi nilai budaya sebelumnya. Namun, buku C.A. van Peursen menyatakan dengan bentuk skema strategi kebudayaannya yaitu tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional memperlihatkan bahwa tahap yang selanjutnya itu bukan tahap yang lebih baik dari sebelumnya. Tetapi strategi kebudayaan itu akan terus berlanjut.

Buku lain yang ditulis oleh Robert H. Lauer yang berjudul *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* dilakukan kritik internal. Isi dari buku tersebut menjelaskan pemahaman mengenai perubahan. Selain itu di dalamnya memaparkan mengenai mekanisme suatu perubahan seperti halnya bagaimana cara teknologi dan ideologi mempengaruhi perubahan. Buku ini mengatakan bahwa perubahan terjadi dimana-mana dan normal. Karena itu, masalah perubahan sosial lebih masalah tingkat perubahan yang berbeda ketimbang masalah ada atau tidaknya. Begitupun buku lain yang ditulis oleh Nanang Martono yang berjudul *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)* yang menyatakan bahwa konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu: *pertama*, studi mengenai perbedaan, *kedua* studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda hal ini sangat jelas dikarenakan kajian penelitian ini berupa kajian historis yang melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat, dan *ketiga* pengamatan pada sistem sosial yang sama.

Sumber lain yang dilakukan kritik internal oleh penulis adalah dengan cara melakukan kritik internal terhadap narasumber yang telah diwawancarai oleh penulis. Pernyataan dari pihak *sesepuh* Kampung Banceuy yaitu Abah Suta (76) dengan pihak pemerintah yaitu Bapak Drs. M. Khadar Hendarsah M.Hum (51 Tahun) memiliki pernyataan yang sama bahwa Kampung Banceuy dijadikan sebagai kampung Adat atas dasar keinginan masyarakat Banceuy yang merasa kehidupan dan tata cara hidup mereka tidak sama dengan masyarakat lain. Masyarakat kampung Banceuy masih menganut sistem kepercayaan atau adat istiadat para leluhur yang masih dilestarikan seiring berjalannya waktu.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap selanjutnya ketika penulis telah melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Dari sumber-sumber yang telah penulis kaji, didapatkan beberapa fakta-fakta yang telah ditemukan oleh penulis mengenai dinamika sosial dan budaya masyarakat tradisional Kampung Banceuy. Dari beberapa narasumber seperti sesepuh Kampung Banceuy, pihak pemerintah dan masyarakat dikatakan bahwa sebelumnya Kampung Banceuy itu bernama Kampung Negla. Adanya nama Banceuy tersebut lahir dikarenakan adanya suatu bencana angin topan sehingga masyarakat Banceuy percaya bahwa hal tersebut dikarenakan alam marah kepada mereka. Maka yang perlu dilakukan adalah melakukan upacara adat dan mengubah nama Negla menjadi Banceuy.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan interdisipliner, sehingga penulis memerlukan ilmu-ilmu bantu lainnya dalam mengkaji pembahasan ini. Ilmu bantu yang penulis pakai ialah ilmu bantu sosiologi dan antropologi karena dalam membahas perkembangan sosial dan budaya yang ada tersebut diperlukan adanya ilmu sosiologi yang membahas mengenai studi mengenai kehidupan masyarakat dan ilmu bantu antropologi budaya untuk membahas mengenai kebudayaan masyarakat itu sendiri. Ilmu bantu sosiologi dan antropologi ini sangat membantu dalam melakukan penelitian.

Pada tahap interpretasi kemudian penulis menuliskan pembahasan yang sesuai dengan masalah yang dikaji mengenai Dinamika Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang (Kajian Historis Tahun 1965-2008).

3.3.4 Historiografi

Untuk memaparkan segala sumber yang telah ditemukan dengan melakukan kritik eksternal dan internal, maka perlu penulis menyusun fakta-fakta yang telah ditemukan di lapangan. Pada tahap ini penulis mengeluarkan kemampuannya untuk menyusun fakta-fakta tersebut, bukan saja dalam hal keterampilan menulis sesuai dengan EYD tetapi juga membutuhkan keterampilan

untuk mengolah pikiran-pikiran kritis dan analitis dan menghasilkan suatu sintesis. Dari seluruh penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007, hlm.156).

Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya kedalam lima bab. Pada Bab I pendahuluan terdiri dari pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah untuk membatasi kajian yang penulis teliti, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan literatur atau tinjauan pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Bab III mengenai metode penelitian dengan menggunakan metode historis. Bab IV analisis dan pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Rekomendasi.